

Available online :

<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/PENIPS/index>

PEMAKNAAN PROFESI GURU DAN IMPLIKASINYA TERHADAP MINAT KARIER PADA MAHASISWA PENDIDIKAN IPS UNESA PASCA PLP

Abdina Putri Qiasa¹⁾, Katon Galih Setyawan²⁾, Sarmini³⁾, Sugiantoro⁴⁾

1, 2, 3, 4) S1 Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Abstrak

Penelitian kualitatif fenomenologi ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi makna profesi guru dan implikasi terhadap minat karier mahasiswa Prodi Pendidikan IPS UNESA pasca menjalani Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan kerangka teori konstruksi sosial dan teori minat karier. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PLP berfungsi sebagai tempat mahasiswa untuk menemukan realitas profesi guru sehingga mampu mengubah makna profesi dari yang semula ideal menjadi realistis. Konstruksi makna ini dipengaruhi oleh tiga realitas lapangan: realitas pedagogic, realitas lingkungan sosial, dan realitas kultural. Perubahan makna tersebut berimplikasi terhadap dinamika minat karier. Analisis tahap implikasi menggunakan teori minat karier Jhon Holland menunjukkan adanya penurunan minat karier menjadi guru yang dilatarbelakangi oleh rendahnya *self-efficacy*, adanya keberalihan minat karier yang dipengaruhi oleh kegagalan adaptasi dan keselarasan lingkungan sekolah dengan karakter individu mahasiswa, dan juga adanya penguatan minat yang bersifat realistis. Dapat disimpulkan bahwa pengalaman nyata PLP secara definitif dapat membentuk sebuah konstruksi makna serta memetakan arah minat karier mahasiswa.

Kata Kunci: Pemaknaan Profesi Guru; Minat Karier; PLP; Konstruksi Sosial; *Self Efficacy*

Abstract

This qualitative phenomenological study aims to analyze the construction of the meaning of the teaching profession and its implications for the career interests of UNESA Social Studies Education students after undergoing the School Field Introduction (PLP). Data were collected through in-depth interviews and analyzed using the framework of social construction theory and career interest theory. The results of the study indicate that PLP functions as a place for students to discover the reality of the teaching profession, thereby enabling them to change the meaning of the profession from an ideal to a realistic one. This construction of meaning is influenced by three field realities: pedagogical reality, social environmental reality, and cultural reality. These changes in meaning have implications for the dynamics of career interest. Analysis of the implication stage using John Holland's career interest theory shows a decline in career interest in becoming a teacher due to the low level of self-efficacy. There is a shift in career interests influenced by the failure to adapt and align the school environment with the individual character of the student, as well as the strengthening of realistic interests. It can be concluded that the real experience of PLP can definitively shape a construction of meaning and map the direction of students' career interests.

Key Words: *The Meaning of the Teaching Profession; Career Interests; PLP; Social Construction; Self Efficacy*

How to Cite: Qiasa, A. P., et al. (2026). Pemaknaan Profesi Guru dan Implikasinya Terhadap Minat Karier pada Mahasiswa Pendidikan IPS UNESA Pasca PLP. *Dialektika Pendidikan IPS*, Vol 6 (3) 2026: halaman 280– 288

This is an open access article under the CC-BY-SA license



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia dan menjadi fondasi utama pembangunan bangsa. Dalam konteks nasional, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik secara aktif. Kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas guru sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran, sehingga profesionalitas guru menjadi salah satu pilar penting dalam pemenuhan Standar Nasional Pendidikan (Janati et al., 2024).

Sebagai pemegang peran penting dalam mencetak guru dengan kemampuan pedagogik serta profesionalitas dalam mendidik seorang siswa ialah Perguruan Tinggi, Seperti dalam *Study* (Rahmadiyah Sita et al., 2020). Sedangkan data yang diperoleh dari Kemendikbudristek pada tahun 2020 menunjukkan adanya 335.190 lulusan Pendidikan di Indonesia, menimbang dari banyaknya mahasiswa bidang Pendidikan yang mencapai 21,5% dari total keseluruhan mahasiswa di Indonesia, data statistik ini diperoleh dari Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDikti) pada Oktober 2022. Hal tersebut yang membuat lembaga pendidik dituntut untuk menanamkan minat mahasiswa menjadi guru sejak awal, hal ini akan menjadi fondasi awal pembentukan generasi pendidik yang tidak hanya cerdas dalam akademik, melainkan juga mampu berkomitmen, berempati, dan berdedikasi untuk dunia pendidikan.

Menurut minat ditandai oleh perhatian yang tinggi dan tingkat keingintahuan terhadap sebuah objek atau kegiatan yang diminati. Sehingga minat memainkan peran sentral dalam pemilihan karier (Rachman et al., 2022). Hal ini selaras dengan minat menurut Holland, minat ialah ketika sebuah kegiatan atau aktivitas yang berpotensi menimbulkan rasa ingin tahu dan pemahaman yang dominan dan akan memberikan rasa *dopamine* yakni kepuasan dan kesenangan ketika melakukannya. Sifat dan intensitas dari minat ini berhubungan dengan sikap yang merupakan instrumen fundamental dari terbentuknya kepribadian yang dalam hal ini akan berdampak pada kegiatan sehari-hari sampai dengan jenjang karier (Putri & Dwijayanti, 2024). Dari kedua konsep ini sudah cukup memberikan gambaran yang sangat komprehensif mengenai minat dalam konteks mahasiswa calon guru, minat menjadi pendidik selain dipengaruhi oleh dorongan internal juga dipengaruhi oleh pengalaman nyata di lapangan salah satunya yakni melalui Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP).

Pembentukan pengalaman bermakna, mahasiswa calon guru diwajibkan mengikuti Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP). PLP merupakan tahap penting untuk mempersiapkan calon guru profesional melalui mengajar terbimbing langsung di sekolah dalam proses pengamatan dan pemagangan (Rahmadiyah Sita et al., 2020). PLP bertujuan untuk melahirkan guru yang profesional dengan mampu berkapabilitas dalam praktik kompetensi mengajar dengan tepat, bersumber dari ilmu yang telah diperoleh dari perkuliahan (Krisnawati dan Siswandari, 2024). menambahkan bahwa selain melihat kesiapan mengajar mahasiswa dari pengalaman PLP, pengalaman PLP dapat mempengaruhi minat untuk menjadi guru akan meningkat atau justru menurun pengalaman yang dialami apakah menarik dan berkesan atau tidak (Cahayani, 2021). Titik ini yang menjadikan PLP sebagai elemen kunci dalam menghubungkan pemaknaan pengalaman akademik dan minat karier nyata mahasiswa terhadap profesi guru.

Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) menjadi media penting dalam membentuk pengalaman bermakna mahasiswa. Menurut Gibson secara teori ekologi persepsi menitikberatkan informasi dan pengalaman dari lingkungan dalam proses pembentukan persepsi tanpa memerlukan proses kognitif tingkat tinggi. Lingkungan serta pengalaman nyata menjadi sumber utama persepsi (Apriyanti et al., 2021). Dikatakan juga bahwa persepsi merupakan proses kognitif yang dijadikan sebagai *tools* untuk memaknai, menafsirkan, serta memahami pengalaman tentang dunia sekitar (Viriany & Wirianata, 2022). Hal ini selaras seperti yang dikatakan (Rahmadiyah Sita et al., 2020) bahwa persepsi yang dimiliki oleh mahasiswa tentang profesi guru dapat menimbulkan respons yang beragam, seperti rasa suka atau tidak suka, yang kemudian memengaruhi minat mereka untuk menjadi guru. Dengan demikian pengalaman nyata selama PLP menjadi faktor penting dalam membentuk persepsi tersebut, yang pada akhirnya turut menentukan arah minat karier mahasiswa.

Penelitian minat karier menjadi guru umumnya menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan dominan terfokus pada faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi seperti persepsi, *self-*

efficacy, program PPG, atau Kampus Mengajar. Penelitian-penelitian tersebut lebih condong menghubungkan antar variable dengan cara statistik, tanpa menggali pemaknaan profesi guru secara personal. Padahal pengalaman Penenalan Lapangan Persekolahan (PLP) membentuk makna profesi guru yang dapat memengaruhi arah minat karier mahasiswa. Namun, studi yang mengeksplorasi pemaknaan subjektif profesi guru masih terbatas, padahal hal ini penting dalam membentuk identitas profesional calon guru.

Berdasarkan data *tracer study* yang dilakukan oleh Prodi Pendidikan IPS Unesa tahun 2024 dari 69 alumni, bekerja sebagai guru baik honorer maupun tetap adalah sebesar 18 alumni (66,7%). Berikutnya terdapat 4 alumni (14,8%) yang bekerja sebagai administrasi baik sektor logistik/keuangan/marketing. Oleh karena dapat disimpulkan bahwa mayoritas lulusan PIPS FISIPOL Universitas Negeri Surabaya adalah Guru. Temuan ini menunjukkan bahwa tidak semua lulusan bidang kependidikan melanjutkan karier sebagai pendidik. Hal ini memperkuat pentingnya meneliti bagaimana mahasiswa memaknai profesi guru, serta sejauh mana pengalaman selama PLP memengaruhi minat karier mereka setelah lulus.

Table 1. Hasil Tracer Study 2024

Populasi Tracer		69
Pengisi Tracer		68
Penjelasan	Jumlah	Presentase
Bekerja Sebagai Guru	18	26,08%
Bekerja di Sektor Lainnya	4	14,8%
Wiraswasta	5	7,2 %
Melanjutkan Pendidikan	21	30,4%

Pada sisi lainnya, sebagian besar dari penelitian sebelumnya juga dilakukan pada mahasiswa program studi lain seperti PGSD, PGMI, Pendidikan Teknik, Matematika, PAI, maupun Bahasa Indonesia. Sedangkan kajian khusus pada mahasiswa program studi Pendidikan IPS belum ada. Dengan demikian, penelitian ini ada untuk mengisi celah tersebut melalui pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi makna subjektif profesi guru pasca PLP dan bagaimana makna tersebut berimplikasi terhadap minat karier mahasiswa menjadi guru. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada tiga pertanyaan utama: (1) bagaimana mahasiswa Pendidikan IPS Universitas Negeri Surabaya memaknai profesi guru setelah mengikuti kegiatan PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan); (2) bagaimana implikasi Pemaknaan profesi guru terhadap minat karier mahasiswa dan termasuk kecenderungan melanjutkan atau beralih dari profesi guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami secara mendalam terkait makna profesi guru oleh mahasiswa serta implikasinya terhadap minat karier. Fenomenologi di sini digunakan untuk mendeskripsikan dan memahami esensi dari lived experience individu. Sehingga dalam konteks ini, fenomenologi memungkinkan peneliti untuk memahami lebih dalam terkait pemaknaan profesi guru terbentuk pada mahasiswa Prodi Pendidikan IPS pasca pelaksanaan PLP. Penelitian dilaksanakan di Program Studi Pendidikan IPS Universitas Negeri Surabaya pada 10-13 Desember 2025.

Subjek penelitian adalah mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan IPS Universitas Negeri Surabaya yang dipilih menggunakan teknik purposive dengan kriteria sebagai berikut:

1. Mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan IPS angkatan 2020-2022.
2. Telah menyelesaikan kegiatan PLP di sekolah mitra secara tuntas.
3. Bersedia menjadi partisipan penelitian dengan diwawancarai dan merefleksikan pengalamannya.

Berdasarkan kriteria di atas peneliti mengikutsertakan sejumlah mahasiswa yang bersedia dan dipandang memadai untuk menyampaikan informasi secara mendalam terkait pemaknaan profesi guru setelah menjalani PLP, dan implikasinya terhadap minat karier di bidang pendidikan. Jumlah partisipan ditentukan melalui prinsip *saturation*, yaitu mengumpulkan data hingga mencapai ketiadaan informasi baru yang muncul, serta berulang ditemukannya topik-topik yang sama (Subhaktiyasa, 2024).

Daftar Narasumber:

1. Narasumber 1: Fidhela Putri Sangga Dewi (Mahasiswa prodi Pendidikan IPS Angkatan 2022, PLP di SMP Negeri 34 Surabaya)
2. Narasumber 2: Kovidya Azzah Nuraqila (Mahasiswa prodi Pendidikan IPS Angkatan 2022, PLP di SMP Negeri 32 Surabaya)
3. Narasumber 3: Adis Taura Salsabilla (Mahasiswa prodi Pendidikan IPS Angkatan 2022, PLP di SMP Negeri 1 Surabaya)
4. Narasumber 4: Sasa Aprilia (Mahasiswa prodi Pendidikan IPS Angkatan 2022, PLP di SMP Negeri 22 Surabaya)

Data penelitian bersumber dari data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam semi-terstruktur. Wawancara dilakukan secara daring via *Google Meet* dan individual dengan menggunakan pedoman wawancara yang fleksibel agar memungkinkan pengembangan jawaban sesuai pengalaman subjektif partisipan. Seluruh proses wawancara direkam dan ditranskripsikan untuk memudahkan pengolahan data. Teknik pengumpulan data difokuskan pada penggalian pemaknaan mahasiswa tentang profesi guru, serta implikasinya terhadap pilihan dan orientasi karier. Analisis data dilakukan secara bertahap melalui proses transkripsi, pembacaan menyeluruh, pengodean, kategorisasi tema, dan penyusunan narasi interpretatif untuk menemukan pola makna dari pengalaman partisipan. Fokus analisis diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu Pemaknaan profesi guru pasca PLP dan implikasinya terhadap minat karier. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, member checking kepada informan untuk mengonfirmasi hasil wawancara, penggunaan pedoman wawancara yang konsisten untuk menjaga dependabilitas, serta refleksi peneliti untuk meminimalkan bias dalam proses interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konstruksi Makna Profesi Guru Pasca PLP

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman nyata pada saat PLP dapat berfungsi sebagai wadah mahasiswa dalam mengkonstruksikan makna baru tentang profesi guru yang berbeda dari perspektif idealis mereka pada saat belum terjun ke sekolah. Proses konstruksi makna ini berjalan melalui adanya gesekan antara harapan dan juga realitas yang ada di lapangan.

Pandangan awal mahasiswa justru tendensinya ada pada porsi naif, yang dimana mahasiswa menganggap profesi guru sebagai pekerjaan yang hanya sebatas tugas mengajar di dalam kelas saja:

“Waktu kita jaman maba, aku pikir guru ya Cuma ngajar terus pulang dan sabtu minggu libur. Enak deh pokoknya dibayangkan aku kalo jadi guru” (Fidhela, N1)

Perspektif awal ini merupakan proses konstruksi makna yang disederhanakan dan dibentuk melalui pengalaman masa lalu yang pandangannya belum terbentuk secara utuh. Sehingga makna guru yang dibentuk hanya terbatas pada waktu juga habituasi dari subjek.

Adanya keterlibatan aktif mahasiswa dalam PLP cenderung mendiring mahasiswa mengkonstruksi ulang realitas profesi guru sebagai pekerjaan yang beragam tugasnya:

“Ternyata guru itu nggak Cuma ngajar ya, buanyak poll kerjanya di luar kelas... jadi guru harus super duper tangannya banyak alias harus bisa apa aja dan cekatan ya itu beneran” (Kovidya, N2).

Pengalaman nyata sepanjang PLP menjadi bagian yang kuat dari pemaparan profesionalitas dari seorang guru yang sebenarnya. Makna profesi guru dikonstruksi ulang menjadi sosok yang berperan dengan segala kecakapannya baik secara administrative, akademik, hingga non-akademik, seperti yang sudah disebutkan (Kovidya, N2) yakni pengelolaan P5 dan kegiatan-kegiatan di sekolah. Realitas baru yang terinstitusionalkan (Wita & Mursal, 2022) ini secara

internal diterima subjek, sehingga memicu adanya perubahan mendasar pada pemaknaan mereka sendiri terhadap profesi guru.

Di samping dari tuntutan pekerjaan seorang guru, subjek juga mengkonstruksi pemaknaan yang mendalam tentang nilai etis dari sebuah profesi.

"Pokoknya guru itu beneran harus Ikhlas hatinya untuk mengabdikan... Soalnya ya namanya juga guru gajinya ya setengah gaji setengah apresiasi ya, jadi ya harus dari hati kalau mau jadi guru." (Kovidya, N2).

Pemaknaan ini merupakan hasil dari interpretasi subjek terhadap sebuah interaksi sosial dengan guru palang dan juga lingkungan sekolah. Makna dari pertakataan yang disampaikan yakni "guru yang mulia" hal ini dapat dikaitkan dengan realitas finansial yang kurang memadai, sehingga "keikhlasan" yang dimaksud disini adalah sebuah pengorbanan yang tidak setimpal dengan yang didapatkan. Guru dalam hal ini dikonstruksi sebagai profesi yang berlandaskan keikhlasan secara mutlak dalam upaya mempertahankan profesinya sebagai guru, terutama dalam menghadapi banyaknya tantangan yang ada. Tanpa adanya keikhlasan tersebut sebagai landasan, subjek memaknai bahwa akan menjadi sulit sekali bagi seseorang untuk bertahan dalam profesi guru.

Hal ini didukung oleh penjelasan (Isafitri & Abdullah, 2025) teori konstruksi sosial membantu peneliti dalam menangkap bahwa realitas sosial bersifat dinamis yang disesuaikan dengan konteks dan pengalaman individu. Pengalaman tersebut membawa dampak yang berbeda-beda, terdapat pengalaman praktik mengajar justru mendorong mahasiswa untuk menyuarakan komitmennya tetap menjadi guru. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Krisnawati dan Siswandari, 2024) bahwa pengalaman praktik mengajar mampu untuk mendukung minat mahasiswa untuk menjadi guru, karena mahasiswa memiliki sikap yang positif terhadap profesi guru dan termotivasi untuk memiliki profesi guru sebagai pilihan kariernya.

Faktor lingkungan kerja dan siswa juga sangat berperan dalam konstruksi sebuah realitas:

"Ternyata di sekolah juga ada senioritas... kondisi di beberapa sekolah yang memang ekosistem antar gurunya itu kurang baik. Terus harus hadapin kulturnya yang beda banget. Anak-anak yang kelas menengah ke atas... bikin aku takut salah ngomong." (Adis, N3).

Pengalaman sepanjang PLP ini mengkonstruksi makna bahwa profesi guru juga tidak hanya memperlihatkan sisi-sisi mulianya saja, melainkan juga membangun pandangan baru yang lebih kompleks bagi subjek. Mahasiswa menyadari bahwa profesi guru ternyata juga dibumbui oleh kenyataan sosial yang mungkin memang kurang menyenangkan. Seperti yang dikatakan bahwa terdapat isu senioritas dan juga ekosistem kerja yang kurang baik antar rekan guru. Pada sisi lainnya ada tuntutan untuk tetap dan selalu berinteraksi dengan latar belakang dan kultur siswa yang sangat majemuk dan hal ini merupakan sebuah tekanan tersendiri bagi subjek. Atas semua kenyataan sulit yang ada di sekolah mulai dari dinamika hubungan antar guru maupun tantangan siswa, hal ini tidak dapat dipisahkan dari pemaknaan baru yang subjek konstruksi tentang apa arti sebenarnya menjadi seorang guru setelah subjek menyelesaikan PLP.

B. Implikasi Konstruksi Mahasiswa Makna Pendidikan IPS Unesa tentang Profesi Guru terhadap Minat Karier

Konstruksi makna terhadap profesi guru ini dapat secara langsung memengaruhi orientasi karier mahasiswa, hal ini dapat dijelaskan melalui teori minat John Holland.

"Waduh untuk ngelanjutin jadi guru sih aku pikir-pikir lagi ya... Ditambah aku juga ternyata keknya kurang bakat untuk ngurus kelas, bikin suasana cair." (Fidhela, N1).

Setelah menjalani PLP subjek mulai mengkonstruksi makna bahwa ia “kurang berbakat” yang dalam hal ini ia memaknai bahwa ia tidak memiliki kemampuan yang memadai dalam aspek manajemen kelas. Dan tentu perasaan ini tidak hadir untuk bentuk rasa ketidaknyamanan melainkan juga sebuah refleksi dari sebuah penulunan *self efficacy*. *Self-efficacy* merupakan keyakinan dari subjek bahwa dapat melewati dan menjalani tugas ppedagogis.. kegagalan yang dirasakan subjek ketika mencoba menciptakan dan mempertahankan suasana kelas yang kondusif, yang dimana hal ini menjadi bukti empiris yang dapat memicu adanya keraguan secara internal. Ketika kita kaitkan dengan teori minat karier Jhon Holland, rendahnya *self-efficacy* yang tumbuh dari sebuah pengalaman negatif ini secara langsung memprediksi adanya kemunduran minat menjadi seorang guru, dan ini tentu sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya (Syafira et al., 2024). Makna memiliki hubungan erat dengan proses individu dalam menentukan skala prioritas dalam kehidupannya (Sulistianti & Sugiarta, 2022).

Penentuannya juga individu memiliki tendensi untuk menerapkan *stock of knowledge* dalam setiap mempelajari pengalaman dan pengetahuan baru (Zafarani & Fatanti, 2023). Sehingga konstruksi PPG jika dilihat dari teori konstruksi sosial merupakan suatu realitas sosial yang dikonstruksi secara dinamis melalui negosiasi interaksi sosial sepanjang pengalaman akademik mahasiswa, hal ini sangat menentukan skala prioritas karier yang akan mahasiswa pilih. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (L. Wulandari & Pamungkas, 2022) yang mengungkapkan bahwa tingkat pengalaman yang diperoleh oleh seseorang akan meningkatkan kepercayaan diri serta efikasi diri semakin baik.

"Iya aku pindah minat ke PNS yang administrasi aja, nggak jadi guru... Aku ngerasa kurang cocok sama kondisi lapangan, apalagi aku lihat di sana ada senioritas juga, jadi buat aku kayaknya nggak cocok aja di sana." (Adis, N3).

Keputusan subjek untuk beralih minat karier (*career switch*) dari guru menjadi PNS administrasi, didukung oleh adanya ketidakmampuan subjek untuk beradaptasi dengan lingkungan kerja, bukan hanya sebatas faktor pedagogis. Subjek secara eksplisit mengutarakan rasa ketidaknyamanannya dan ketidakcocokannya dengan situasi maupun suasana yang ia temukan di sekolah, terutama tentang dinamika sosial. Hal ini selaras dengan penelitian (Mazwar & Sabarrudin, 2024) bahwa minat dan hobi sudah tidak lagi berperan dalam pengambilan keputusan pada fase eksplorasi opsi karier, karena individu mulai menyadari akan keterbatasan juga tantangan karier yang diinginkan.

Pengalaman sepanjang PLP di sekolah telah mengungkapkan realitas yang dikonstruksi sebagai sebuah konflik yang dundamental, yakni terkait adanya senioritas antar rekan guru dan tekanan ketika menghadapi kultur siswa yang sangat unik dan beragam. Ketidakmampuan subjek dalam menyelaraskan dirinya dengan nilai-nilai, ekspektasi, dan kepribadianya dengan lingkungan sekolah (Viriany & Wirianata, 2022) berpotensi untuk mencukung pencarian alternatif lingkungan lain yang sesuai dengan ekspektasi, nilai, dan kepribadian subjek. sebagai respons terhadap realitas kurang nyaman yang ditemui saat PLP, subjek kemudian lebih memilih untuk lebih minat terhadap arah karier administrasi yang dikonstruksi sebagai suatu profesi yang memberikan penawaran sistematika kerja yang lebih formal dan stabil, dan ini merupakan upaya subjek dalam menghindari kompleksitas sosial yang ditemui di lingkungan profesi guru.

"setelah aku plp ini jujur aku melihat sekolah itu tempat yang nyaman untuk bekerja... Back again aku harus belajar lebih banyak untuk jadi guru, supaya nervous aku hilang ya setiap mau ngajar." (Sasa, N4).

Subjek tidak hanya berhasil mempertahankan minatnya terhadap profesi guru, melainkan juga memperkuat minatnya karena mengkonstruksi makna yang positif terhadap lingkungan kerja sekolah, hal ini dapat dilihat dari pernyataannya yakni, “tempat yang nyaman”. Penguatan minat ini memiliki sifat yang cenderung realistis, dimana subjek menginternalisasikan kebutuhannya dalam peningkatan kompetensi. Hal ini menunjukkan bahwa memang pengalaman PLP berhasil mematangkan minat karier subjek, yang dimana sejalan dengan implikasi positif dari praktik keterampilan mengajar (A. Wulandari et al., 2023).

Temuan utama dari penelitian ini yakni adanya implikasi dari sebuah proses konstruksi sosial makna profesi guru dengan dinamika minat karier mahasiswa. Pengalaman PLP disini berfungsi sebagai *Realistic Job Preview* yang merupakan medan mahasiswa untuk mengenal realitas sosial yang ada di lingkungan profesi yang kemudian diinterpretasikan dan diinternalisasikan.

Jika dilihat dari teori konstruksi sosial dalam penelitian ini sudah sangat jelas. Makna “guru” akan berbeda-beda setiap individu hasilnya, karena konstruksi makna dipengaruhi oleh latar belakang budaya, *stock of knowledge*, dan beberapa hal lainnya, melainkan hal ini dibentuk melalui interaksi sosial (Wita & Mursal, 2022). Mahasiswa pada saat awal memasuki PLP dibekali dengan makna profesi guru yang ideal yang didapat sepanjang perkuliahan, namun pada saat PLP berjalan mahasiswa mengalami interaksi dengan warga sekolah sehingga mereka mendapatkan pengetahuan serta pengalaman baru yang kemudian mahasiswa konstruksikan makna yang lebih kompleks.

Konstruksi makna inilah yang sangat krusial dalam tahap implikasi melalui teori minat karier. Ketika makna yang dikonstruksi mahasiswa adalah negatif, hal itu tentu dapat menurunkan *self-efficacy* sehingga berpotensi menurunkan minat mahasiswa terhadap profesi guru, hal ini dapat dilihat pada (N1). Ketika makna yang dikonstruksikan mengindikasikan adanya ketidaknyamanan terhadap lingkungan sekolah, hal ini yang dapat merusak kesesuaian karakteristik individu mahasiswa dengan sekolah bahkan memicu adanya kebalihan minat karier seperti pada (N3).

Justru sebaliknya jika mahasiswa sukses dalam mengkonstruksikan makna profesi guru ke arah yang positif, meskipun dengan beberapa tantangan yang tidak mudah hal ini menunjukkan adanya penguatan minat dan komitmen yang lebih matang terhadap profesi guru. Temuan menunjukkan bahwa ketika adanya ketulusan dan keikhlasan itu pada diri mahasiswa terhadap profesi guru, maka sesulit apapun tantangan untuk mengabdikan sebagai guru akan tetap dijalani.

KESIMPULAN

Pemaknaan profesi guru mengalami pergeseran mulai dari idealis menjadi realistis makna baru tersebut yang dikonstruksikan secara sosial melalui pengalaman PLP yang mengungkapkan realitas bahwa guru berperan sebagai profesi dengan segala tugas yang kompleks dan tentunya menuntut kompetensi yang tinggi di Tengah tantangan yang ada. Implikasi terhadap minat karier bersifat sangat dinamis yang dipetakan melalui kerangka teori minat karier Jhon Holland. PLP dapat memicu ada penurunan minat karier menjadi guru maupun penguatan minat karier menjadi guru.

SARAN

1. Adanya pembinaan karier terhadap mahasiswa, mungkin dengan adanya sosialisasi terkait profesi guru mulai dari pengenalan esensi peran guru, pengenalan PPG (sebagai alternatif untuk menjadi guru), maupun arahan lainnya jika memang ada opsi profesi lain untuk mahasiswa Prodi Pendidikan IPS.
2. Perlu adanya evaluasi rutin pada saat dilaksanakannya PLP agar mahasiswa lebih terarahkan oleh DPL, dan juga meminimalisir adanya ketidaknyamanan mahasiswa sepanjang menjalankan PLP sehingga pengalaman yang didapatkan bermakna positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanti, L., Trihantoyo, S., Pendidikan, M., Ilmu, F., Universitas, P., & Surabaya, N. (2021). Persepsi masyarakat tentang sistem zonasi dalam penerimaan peserta didik baru. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 10(2).
- Cahayani, N. L. P. (2021). PENGARUH MATA KULIAH MICRO TEACHING DAN KEGIATAN PENGENALAN LINGKUNGAN PERSEKOLAHAN (PLP) TERHADAP KESIAPAN MENGAJAR MAHASISWA CALON GURU PADA FKIP UNIVERSITAS MAHADEWA INDONESIA TAHUN 2020 Ni Luh Putu Cahayani Program Studi Pendidikan Ekonomi. *Widyadari*, 22(2), 677–684. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5576032>
- Isafitri, N. S., & Abdullah, M. N. A. (2025). Keputusan Tidak Memiliki Anak dalam Perspektif Teori Konstruksi Sosial di Indonesia. 4(1), 32–37. <https://doi.org/10.55123/sabana.v4i1.3425>
- Janati, S., Aryati, D., Mika, Swastini, Arif Wijaya, H., & Wulan Tersta, F. (2024). Profesionalisme Guru: Kopetensi Pedagogik Dan Kopetensi Sosial. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 10–24. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i1.825>
- Krisnawati dan Siswandari. (2024). Pengaruh Persepsi Kesejahteraan Guru dan Pengalaman PLP Terhadap Minat Menjadi Guru pada Mahasiswa FKIP Universitas Sebelas Maret Angkatan 2020 . 2(3).
- Mazwar, R., & Sabarrudin, S. (2024). Proses Pemilihan Karir Menurut Ginzberg. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 5(2), 344–350.
- Putri, V. R., & Dwijayanti, R. (2024). PENGARUH MATA KULIAH PRAKTIK KEWIRAUSAHAAN DAN PEMANFAATAN PLATFORM E-COMMERCE TERHADAP MINAT. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN)*, 12(2).
- Rachman, B., Kurniawati, Y., Pranoto, S., & Formen, A. (2022). Faktor Minat Laki-Laki Memilih Profesi Guru PAUD. 6(5), 4735–4744. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2701>
- Rahmadiyani Sita, Sri Hariani Lilik, & Yudiono Udik. (2020). Minat Menjadi Guru: Persepsi Profesi Guru, Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) dan Efikasi Diri. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 5(1), 10–23.
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan Populasi dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2721–2731.
- Sulistianti, R. A., & Sugiarta, N. (2022). Konstruksi Sosial Konsumen Online Shop Di Media Sosial Tiktok (Studi Fenomenologi Tentang Konstruksi Sosial Konsumen Generasi Z Pada Online Shop Smilegoddess Di Media Sosial Tiktok). *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 6(1), 3456–3466. <https://doi.org/10.58258/jisip.v6i1.2861>
- Syafira, I., Studi, P., Kimia, P., Syafira, I., Hartati, Y., Erika, F., Studi, P., Kimia, P., Mulawarman, U., & Timur, K. (2024). Analisis Pemetaan Minat Menjadi Guru pada Mahasiswa Calon Guru Kimia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mulawarman. *Jurnal Kimia FMIPA UNMUL*, 90–95.
- Viriany, V., & Wirianata, H. (2022). Faktor-Faktor Pemilihan Karir Sebagai Akuntan Publik. *Jurnal Bina Akuntansi*, 9(1).
- Wita, G., & Mursal, I. F. (2022). Fenomenologi dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(2), 325–338. <https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.21211>
- Wulandari, A., Mardi, & Handarini, D. (2023). PENGARUH PENGALAMAN PRAKTIK KETERAMPILAN MENGAJAR (PKM) DAN LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP MINAT MENJADI GURU YANG DIMEDIASI OLEH EFIKASI DIRI. *Jurnal Riset Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 220–239.
- Wulandari, L., & Pamungkas, H. P. (2022). Pengaruh Efikasi Diri, Persepsi Profesi Guru dan Lingkungan Sosial Terhadap Minat Menjadi Guru Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 10(3), 268–276. <https://doi.org/10.26740/jupe.v10n3.p268-276>
- Zafarani, L. R., & Fatanti, M. N. (2023). Konstruksi Makna Friend with Benefit (FWB) di Kalangan

